

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada prinsipnya bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Interaksi masyarakat tutur dalam lingkungan sekolah selalu dilandasi oleh norma-norma yang ada di sekitarnya. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru tersebut menyatakan bahwa pembelajaran yang sulit itu diantaranya menyampaikan pendapat di depan kelas dalam berbahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia itu juga memperlihatkan bukti hasil belajar siswa dalam pembelajaran diskusi, kelas yang menjadi pilihan guru tersebut memang hanya ada 4 siswa yang mencapai KKM. Guru tersebut pun mengatakan bahwa tidak sedikit dari mereka menggunakan bahasa kasar, seperti nama binatang, sifat jelek orang dan bahasa kurang santun lainnya. Lingkungan sekolah tidak mengajarkan bahasa yang kurang baik untuk disampaikan, tetapi mereka bukan bergaul hanya di lingkungan sekolah saja. Pembelajaran diskusi juga jarang sekali menjadi tolak ukur dalam kesantunan berbahasa, jadi banyak penyebab yang membuat siswa sekolah menengah ini menggunakan bahasa yang kurang santun.

Peneliti juga tidak lupa menanyakan pada siswa yang menurut guru Bahasa Indonesia memiliki kekurangan dalam menyampaikan pendapat. Siswa yang diwawancarai tersebut mengemukakan banyak alasan yang menjadi faktor

penyebab sulitnya menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar. Ada juga yang mengatakan bila pembelajaran Bahasa Indonesia, kita harus menggunakan kata baku, sedangkan dirinya hanya bisa menggunakan bahasa gaul dan bahasa daerahnya yaitu Bahasa Sunda. Hal ini yang membuat siswa menjadi kaku ketika disuruh menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, benar serta santun. Beberapa siswa juga mengatakan bosan bila belajar Bahasa Indonesia, karena metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran hanya ceramah, mendengarkan guru berbicara, menulis, dan mengerjakan soal latihan yang ada di buku paket. Sedangkan siswa ingin langsung praktik dalam menggunakan tata bahasa maupun sastra.

Siswa sekolah menengah pertama merupakan masyarakat yang sudah mulai mengenal bahasa yang baik atau bahasa yang kurang baik. Untuk itu kita sebagai calon tenaga pendidik sudah semestinya mengajarkan dan memberi contoh cara menggunakan bahasa yang santun. Meskipun kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani,dkk. (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Dalam penelitian ini penulis sangat berharap, agar siswa-siswa sekolah menengah pertama sebagai penutur dapat berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun dalam pembelajaran ataupun interaksi sehari-hari dengan mitra tuturnya. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari, 1995: 35).

Dalam pembelajaran diskusi, salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesantunan berbahasa adalah strategi “*Everyone is a Teacher Here*” (ETH). Strategi tersebut merupakan salah satu dari pendekatan *active learning*. Strategi ETH ini diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran diskusi yang menarik dan mampu meningkatkan kesantunan berbahasa siswa, karena dalam strategi ini mengharuskan siswa menggunakan kalimat yang baik dan santun. Strategi ini juga memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang guru.

Dalam proses belajar mengajar nanti, siswa akan berdiskusi. Kegiatan berdiskusi sebagai bagian pembelajaran yang kurang diminati siswa karena semua siswa harus aktif untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun. Agar siswa dalam berdiskusi menggunakan bahasa yang santun, sebelumnya siswa diberitahu terlebih dulu bahwa dalam penilaian, siswa yang kelompok diskusinya mengeluarkan kata kurang santun lebih banyak akan mendapat hukuman. Dengan demikian, siswa semakin berkurang untuk menggunakan kata-kata yang tidak santun dalam diskusi tersebut. Kemudian guru atau peneliti dapat mengetahui apakah strategi ini dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa atau tidak.

Diskusi kelas berperan penting dalam pembelajaran aktif. Siswa akan memahami dan menyerap apa yang diajarkan apabila siswa tersebut mengalaminya sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Silberman (2009:2), yaitu:

Apa yang saya dengar, saya lupa

Apa yang saya dengar dan saya lihat, saya ingat sedikit

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasa.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan dan dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian Saudari Elfa Syahara tahun 2009 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Siswa Berkomunikasi dalam Pembelajaran Berbicara melalui Pendekatan Active Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa kelas XI SMAN 1 Lembang Tahun ajaran 2008/2009)*. Hasilnya adalah penerapan Pendekatan Active Learning dalam pembelajaran berbicara mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap keberlangsungan pembelajaran berbicara guna meningkatkan keberanian siswa berkomunikasi di hadapan khalayak.

Pada tahun 2010, Novi Arianti telah melakukan penelitian yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Strategi “Setiap Orang adalah Guru” (Everyone is a Teacher Here): Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Tingkat Semenjana SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Pelajaran 2009-2010*. Hasilnya adalah strategi “Setiap Orang adalah Guru” berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Diskusi jarang dilakukan sebagai tolak ukur kesantunan berbahasa siswa;
- 2) Siswa masih sangat kesulitan dalam menggunakan bahasa yang santun;
- 3) Strategi pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah belum memberikan solusi untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa.

C. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, penulis membuat batasan masalah hanya pada penggunaan strategi “*Every One is a Teacher Here*” untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa tingkat menengah kelas VIII E SMPN 3 Lembang. Jadi dalam penelitian ini, strategi ETH hanya diujicobakan untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran diskusi saja.

D. Rumusan Masalah Penelitian

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran diskusi menggunakan strategi “*Everyone is a Teacher Here*” dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa kelas VIII E SMP N 3 Lembang Tahun 2013/2014?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran diskusi menggunakan strategi “*Everyone is a Teacher Here*” dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa kelas VIII E SMP N 3 Lembang Tahun 2013/2014?
- 3) Bagaimana hasil dari proses pembelajaran diskusi menggunakan strategi “*Everyone is a Teacher Here*” dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa kelas VIII E SMP N 3 Lembang Tahun 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui perencanaan pembelajaran diskusi menggunakan strategi “*Everyone is a Teacher Here*” dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa;
- 2) Mengetahui proses pembelajaran diskusi menggunakan strategi “*Everyone is a Teacher Here*” dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa;
- 3) Mengetahui hasil dari proses pembelajaran diskusi menggunakan strategi “*Everyone is a Teacher Here*” dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Manfaat secara teoretis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat mengembangkan penggunaan strategi “*Everyone is a Teacher Here*” dalam proses peningkatan kesantunan berbahasa, khususnya dalam pembelajaran diskusi.

2) Manfaat secara praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik. Selain itu melatih peneliti menemukan dan menerapkan metode yang inovatif dalam pembelajaran.

b) Bagi Guru

Dapat menambah referensi bagi guru dalam penggunaan metode baru ini untuk meningkatkan kesantunan berbahasa siswa, khususnya dalam pembelajaran diskusi. Hal ini sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran bagi guru.

c) Bagi Siswa

Siswa memperoleh wawasan dan pengalaman belajar yang baru, sehingga diharapkan adanya peningkatan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran diskusi.

d) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap penggunaan strategi pembelajaran "*Everyone is a Teacher Here*" dalam pembelajaran